

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang dilakukan setiap saat dalam kehidupan manusia. Effendy (2009:9) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam pembentukan opini atau sikap publik yang dapat menimbulkan efek tertentu. Dengan demikian, manusia dapat saling bertukar informasi dan dapat memahami satu sama lainnya melalui komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia dapat dilakukan secara lisan atau tulisan. Salah satunya adalah melalui pidato. Pidato merupakan ucapan tersusun yang ditujukan kepada orang banyak (Hakim, 2010:9). Penyampaian pidato umumnya disesuaikan dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Situasi pidato menurut Wiyanto (2006:44) dapat dibagi ke dalam tiga situasi, yaitu situasi resmi, setengah resmi, dan tak resmi. Salah satu pidato yang disampaikan pada situasi resmi adalah pidato kenegaraan.

Berdasarkan Pasal 5 dan Pasal 12 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019, disebutkan bahwa dalam pidato resmi kenegaraan, bahasa Indonesia tetap wajib digunakan oleh presiden, wakil presiden, dan pejabat negara lain, baik pidato resmi yang disampaikan di luar negeri maupun di dalam negeri. Penyampaian pidato resmi tersebut

dapat didampingi oleh penerjemah untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dituju.

Kementerian Luar Negeri menjelaskan bahwa penerjemahan lisan dapat disebut dengan penjurubahasaan, sedangkan penerjemah lisan dapat disebut dengan juru bahasa. Seorang penerjemah lisan (juru bahasa) harus mampu dan mahir dalam menerjemahkan pidato yang disampaikan oleh presiden, wakil presiden, dan pejabat negara lain dari bahasa Indonesia ke bahasa asing lainnya, begitupun sebaliknya. Berdasarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 198 Tahun 2021 juga dijelaskan bahwa penjurubahasaan lisan merupakan kegiatan pengalihbahasaan secara lisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya.

Penerjemahan lisan dalam bahasa Jepang disebut dengan 通訳 (*tsuuyaku*). Menurut kamus *kokugo jiten online*, pengertian 通訳 (*tsuuyaku*)

adalah:

異なる言語を話す人の間に立ち、両方の言葉を翻訳して双方に伝えることで話が通じるようにすること。また、それを行う人。

Berdiri di antara pembicara dari bahasa yang berbeda, menerjemahkan kedua bahasa tersebut serta mengkomunikasikannya kepada kedua belah pihak sehingga mereka dapat berbicara satu sama lain, dan hal tersebut dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa penerjemahan lisan dilakukan dengan cara seseorang yang berperan sebagai penerjemah berdiri di antara orang-orang dengan bahasa yang berbeda. Kemudian, penerjemah bertugas untuk menerjemahkan kedua bahasa

tersebut dan berkomunikasi dengan kedua belah pihak agar dapat saling memahami satu sama lain.

Penerjemahan lisan dibagi menjadi dua jenis penerjemahan berdasarkan caranya, salah satunya yaitu penerjemahan lisan konsekutif. Syahputra dkk. (2021:31) menjelaskan bahwa dalam penerjemahan lisan konsekutif, tuturan pembicara disampaikan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) oleh penerjemah setelah pembicara selesai menyampaikan tuturannya dalam bahasa sumber (Bsu). Pembicara berhenti sesaat, kemudian penerjemah menerjemahkannya ke dalam Bsa sebelum melanjutkan pidatonya. Saehu (2018:55) juga mengatakan bahwa salah satu ciri khas dalam penerjemahan lisan konsekutif adalah terdapat jeda pada pergantian segmen, yaitu jeda di antara tuturan pembicara dalam Bsu dengan terjemahan dalam Bsa.

Penerjemahan lisan konsekutif dalam bahasa Jepang disebut dengan 逐次通訳 (*chikujitsuuyaku*). Menurut kamus *goo jisho online*, 逐次通訳 (*chikujitsuuyaku*) dapat diartikan sebagai:

話者の発言を、区切りのよいところでまとめて通訳すること。  
Meringkas dan menafsirkan pernyataan pembicara pada jeda tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan lisan konsekutif dilakukan dengan cara seorang penerjemah berhenti pada jeda tertentu (yang sesuai dengan tuturan pembicara) untuk

menafsirkan tuturan pembicara ke dalam bahasa yang dimengerti oleh pendengar.

Seorang penerjemah lisan berperan sebagai penerjemah dan pembicara. Pujiyanti (2013:7) menjelaskan bahwa pendengar pasti akan lebih banyak menyimak hal yang disampaikan oleh penerjemah daripada pembicara karena penerjemah bertugas untuk menyampaikan pesan pembicara dalam bahasa yang dimengerti oleh pendengar. Namun, tugas seorang penerjemah lisan lebih dari sekadar menerjemahkan. Keberhasilan penerjemah lisan dalam menerjemahkan dapat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspresikan pesan ke dalam Bsa sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pendengar.

Perkumpulan Juru Bahasa Konferensi Indonesia atau yang umumnya dikenal dengan singkatan AICI (*Association of Indonesian Conference Interpreters*) menjelaskan bahwa seorang penerjemah lisan (juru bahasa) perlu mendayagunakan seluruh kemampuan linguistik yang dimilikinya dan perlu memperhatikan ragam bahasa, ritme, intonasi, unsur retorika, hingga bahasa tubuh dari pembicara saat menyampaikan kembali pesan pembicara dalam bentuk lisan. Namun, penerjemah lisan tidak memiliki waktu untuk mencari padanan kata yang sesuai dalam Bsa, tidak dapat melihat kamus, ataupun menggunakan seluruh fasilitas yang disediakan untuk menerjemahkan, sehingga seorang penerjemah lisan harus mampu mendengarkan, menangkap, memahami, menganalisa, dan memproduksi kembali pesan pembicara dalam waktu yang singkat dan

dengan kecepatan yang sangat tinggi. Selain itu, dalam penerjemahan lisan, komunikasi berlangsung pada saat itu juga dan melibatkan interaksi langsung antara pembicara, pendengar, dan penerjemah lisan. Oleh karena itu, selain kemahiran dalam bidang linguistik, penerjemah lisan juga dituntut untuk mahir dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada pendengar.

Pengalaman menjadi seorang penerjemah lisan juga diceritakan oleh Heru Erlangga yang telah berprofesi sebagai penerjemah lisan selama 13 tahun dalam wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan seorang penerjemah lisan dalam menerjemahkan dapat dilihat dari sisi penerjemah dan sisi sang klien. Dilihat dari sisi penerjemah lisan, seseorang yang ingin bekerja sebagai penerjemah lisan harus mampu meningkatkan kemampuannya sendiri dalam menerjemahkan. Sejauh pengamatan beliau, di Indonesia belum terdapat sekolah khusus untuk penerjemah lisan. Pembelajaran penerjemahan lisan di tingkat perguruan tinggi juga belum diajarkan secara mendalam, sehingga tidak semua lulusan siap terjun ke masyarakat untuk menjadi seorang penerjemah lisan profesional. Untuk mengembangkan kemampuannya dalam menerjemahkan secara lisan, seseorang dapat mengikuti pelatihan-pelatihan penerjemahan lisan agar kemampuannya dalam berbahasa dan dalam menerjemahkan dapat diasah dan ditingkatkan.

Seorang penerjemah lisan juga dapat menangani lebih dari satu macam bidang. Jika bidang yang ditangani lebih dari satu, maka penerjemah

lisan harus bekerja lebih keras untuk memahami dan menghafal setiap istilah yang terdapat dalam bidang yang ditangani. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratannya dalam menerjemahkan. Semakin sedikit istilah yang diketahui, maka keakuratannya akan semakin menurun karena penerjemah akan semakin sulit mencari padanan kata dari Bsu ke dalam Bsa.

Dalam hubungannya dengan klien atau lawan bicara, penerjemah lisan juga harus mampu mengelola emosinya agar tidak mudah terdistraksi sehingga performa dan kemampuannya dalam menerjemahkan dapat tetap terjaga dengan baik. Jika penerjemah bertemu dengan klien dengan sikap yang kurang baik dan penerjemah tidak dapat mengatur emosinya dengan baik, penerjemah dapat kehilangan fokusnya untuk menerjemahkan karena terlalu terfokus pada emosinya terhadap kliennya. Dengan demikian, penerjemah lisan juga harus mampu mengelola emosinya dengan baik di hadapan pembicara dan pendengar.

Banyaknya keterampilan yang harus dimiliki dan tantangan yang dihadapi oleh penerjemah lisan menandakan bahwa penerjemahan bukanlah proses sekali jadi dan kemampuan untuk menerjemahkan tidak didapatkan secara instan. Salah satu contohnya adalah saat menjadi penerjemah lisan resmi untuk lembaga pemerintahan. Untuk menjadi seorang penerjemah lisan di lembaga pemerintahan, terdapat banyak syarat yang harus dipenuhi. Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 29 Tahun 2016, dipahami bahwa penerjemah yang menjadi penerjemah resmi untuk lembaga pemerintahan harus merupakan seorang penerjemah

tersumpah. Penerjemah tersumpah merupakan seseorang yang memiliki keahlian menerjemahkan yang diangkat sumpah oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang hukum dan HAM. Untuk menjadi seorang penerjemah tersumpah, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 29 Tahun 2016.

Berdasarkan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 198 Tahun 2021, dijelaskan bahwa terdapat Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang menjadi tolak ukur standarisasi kompetensi bagi juru bahasa lisan. Standar kompetensi kerja tersebut disusun agar dapat menjadi acuan sehingga penerjemah lisan yang dipilih dan ditugaskan merupakan penerjemah lisan yang memiliki kualifikasi keahlian sebagai juru bahasa lisan. Kualifikasi keahlian tersebut antara lain penerjemah lisan yang memiliki tingkat kemahiran yang tinggi dalam Bsu dan Bsa, keterampilan dalam memahami dan menggunakan bahasa diplomasi, dan pemahaman materi yang dalam. Pemenuhan kualifikasi tersebut menjadi tanda bahwa penerjemah lisan yang terpilih merupakan penerjemah lisan yang berkualitas dan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Baihaqi (2017:44) menjelaskan bahwa evaluasi dalam penerjemahan ditujukan untuk mengetahui tingkat keakuratan, kejelasan, dan kewajaran dari suatu hasil terjemahan. Dalam tingkat keakuratan, evaluasi tersebut dilakukan untuk menguji keakuratan terjemahan, apakah

penerjemah dapat menyampaikan pesan dari Bsa ke dalam Bsa. Saehu (2018:115) juga mengatakan bahwa penilaian akurasi lebih ditekankan kepada keakuratan makna pesan yang disampaikan secara lisan dari Bsu ke dalam Bsa. Penilaian keakuratan menurut Nababan dkk. (2012:50) dapat dilihat dari istilah teknis, makna kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diterjemahkan secara akurat dari Bsu ke dalam Bsa, dan sama sekali tidak terjadi distorsi makna.

Syahputra dkk. (2021:73-74) mengatakan bahwa kualitas dari hasil terjemahan dapat ditentukan oleh teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah. Teknik penerjemahan lisan adalah teknik yang digunakan untuk memudahkan penerjemah lisan dalam mereproduksi padanan makna terdekat dari Bsu ke dalam Bsa. Dalam penerjemahan lisan konsektif, penerjemah lisan diharapkan untuk memiliki daya ingat yang kuat, cepat dalam berpikir, dan memiliki konsentrasi yang baik. Hal-hal tersebut disebabkan karena penerjemah lisan tidak memiliki banyak waktu untuk memahami, menganalisis, dan memproduksi kembali pesan dari Bsu ke dalam Bsa. Terdapat sembilan macam teknik penerjemahan yang dapat digunakan dalam proses penerjemahan lisan, yaitu reformulasi, salami, efisiensi dalam reformulasi, penyederhanaan, generalisasi, penghilangan, meringkas dan merekapitulasi, penjelasan, dan antisipasi. Kesembilan teknik tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jones (2002:80-112).

Penerjemah lisan yang ditugaskan untuk menerjemahkan dalam acara kenegaraan pasti merupakan penerjemah profesional yang telah menguasai materi atau topik yang dibicarakan dan memiliki kemampuan berbicara yang baik, sehingga kata, susunan kalimat, tata bahasa, bahkan istilah-istilah khusus pun dapat diterjemahkan secara akurat dan sesuai. Dalam praktiknya, terdapat banyak cara yang dapat digunakan oleh penerjemah lisan untuk menerjemahkan, seperti penggunaan teknik, metode, strategi, dan sebagainya. Namun, yang menjadi hal penting adalah hasil akhir terjemahan. Keakuratan dari terjemahan lisan dapat dilihat dari cara penerjemah memanfaatkan dan menerapkan teknik penerjemahan agar dapat menyampaikan pesan dari Bsu ke dalam Bsa secara tepat dan akurat.

Misalnya, proses penerjemahan lisan pada acara resmi kenegaraan seperti pidato yang diberikan oleh Presiden Joko Widodo pada 27 Juli 2022. Dalam isi pidato tersebut, terdapat salah satu tuturan pembicara yang mengatakan:

“Dan secara khusus, saya meminta agar Jepang dapat memberikan dukungan penurunan tarif untuk beberapa produk, antara lain tuna, pisang, nanas, dan akses pasar untuk produk-produk mangga.”

Setelah pembicara selesai menyampaikan tuturannya, penerjemah tersebut menerjemahkannya ke dalam bahasa Jepang menjadi:

「そして、日本産のインドネシア産のマグロ、そしてパイナップル、そしてバナナへのですね、日本の関税、これの軽減、また撤廃につきましてお願いをいたしました。」

Berdasarkan teori teknik penerjemahan lisan milik Jones (2002:80-112), teknik penerjemahan lisan yang digunakan adalah teknik

penghilangan. Teknik penghilangan digunakan dengan tetap mempertahankan hal penting sehingga kata yang bersifat ilustratif atau yang bersifat sebagai tambahan dihilangkan. Penerjemah mengabaikan banyak hal dan pesan yang disampaikan oleh penerjemah adalah bahwa “Indonesia meminta penurunan tarif kepada Jepang terhadap produk tuna, pisang, dan nanas”.

Berdasarkan teori keakuratan terjemahan milik Saehu (2018:113-122) dan Nababan dkk. (2012:50) mengenai penilaian keakuratan, hasil terjemahan lisan di atas dapat dikatakan kurang akurat karena dari pesan yang disampaikan, terdapat pengurangan dari Bsu dan pesan tidak disampaikan secara utuh dalam Bsa. Pesan mengenai “akses pasar untuk produk-produk mangga” diabaikan oleh penerjemah, padahal hal tersebut juga merupakan salah satu hal yang dibahas dalam perundingan antara Indonesia dengan Jepang sebelumnya. Dari makna kata dan istilah teknis, masih terdapat makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan, yaitu mengenai “akses pasar untuk produk-produk mangga”.

Terdapat contoh lainnya, yaitu proses penerjemahan lisan dalam upacara penyambutan resmi Perdana Menteri Yoshihide Suga di Istana Kepresidenan Bogor pada 20 Oktober 2020. Dalam pidato tersebut, pembicara mengatakan:

“Demikian yang dapat saya sampaikan. Selanjutnya, saya mempersilakan Perdana Menteri Suga untuk menyampaikan pernyataan persnya. Terima kasih. *Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*”

Setelah pembicara selesai menyampaikan tuturannya, penerjemah tersebut menerjemahkannya ke dalam bahasa Jepang menjadi:

「以上でございます。それでは、菅総理に次の機会をいただきたいと思えます。」

Berdasarkan teori teknik penerjemahan lisan milik Jones (2002:80-112), teknik penerjemahan lisan yang digunakan adalah teknik penghilangan. Penerjemah menghilangkan sapaan di akhir tuturan. Sapaan tersebut umum digunakan di Indonesia, namun tidak digunakan dalam kebudayaan Jepang. Oleh karena itu, penerjemah langsung menutup dengan mempersilahkan Perdana Menteri Suga untuk menyampaikan pidatonya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerjemah menggunakan teknik penghilangan dengan menghilangkan sapaan di akhir tuturan.

Berdasarkan teori keakuratan terjemahan milik Saehu (2018:113-122) dan Nababan dkk. (2012:50) mengenai penilaian keakuratan, hasil terjemahan lisan di atas dapat dikatakan akurat karena dari pesan yang disampaikan, pesan dalam Bsa tidak mengalami perubahan meski diterjemahkan ke dalam Bsa. Pesan yang perlu disampaikan kepada pendengar adalah bahwa pembicara telah selesai berbicara dan memberikan kesempatan selanjutnya kepada pembicara berikutnya untuk menyampaikan pidatonya. Dari makna kata yang digunakan, kata yang digunakan juga sudah diterjemahkan secara akurat ke dalam Bsa.

Melalui kedua contoh tersebut, terlihat bahwa teknik penerjemahan lisan yang digunakan juga dapat mempengaruhi keakuratan hasil

terjemahan lisan. Pada contoh pertama, bagian yang dihilangkan oleh penerjemah juga merupakan pesan penting yang perlu dikatakan juga kepada pendengar, sehingga hasil terjemahannya dapat dikatakan tidak akurat karena pesan tidak tersampaikan secara utuh dan secara akurat dalam Bsa. Pada contoh kedua, penerjemah menghilangkan bagian yang tidak terlalu berpengaruh pada pesan inti, sehingga hasil terjemahannya dapat dikatakan akurat karena pesan penting dari Bsu tersampaikan secara utuh dan akurat sesuai dengan pesan aslinya. Pada data-data lainnya juga masih terdapat penggunaan teknik penerjemahan lisan lainnya dan keakuratan terjemahan yang dihasilkan pun berbeda.

Penelitian mengenai penerjemahan lisan telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Khrisna pada tahun 2008 berjudul “Kajian Penerjemahan Lisan Konsektif dalam Kebaktian Kebangunan Rohani Bertajuk *‘Miracle Crusade – This is Your Day!’*”. Penelitian tersebut berfokus pada faktor, strategi, dampak, dan teknik penerjemahan lisan yang memengaruhi kualitas terjemahannya dengan bersumber pada acara Kebaktian Kebangunan Rohani.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Aryanto pada tahun 2015 berjudul “Interferensi dan Strategi Penerjemahan Lisan pada Aktivitas Luar Kelas Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro”. Penelitian tersebut berfokus pada interferensi bahasa asing dan teknik

penerjemahan lisan yang digunakan pada aktivitas mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro jurusan sastra Jepang Angkatan 2010.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Maharani pada tahun 2019 berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Penerjemahan pada Istilah Budaya Sosial Tiongkok”. Penelitian tersebut berfokus pada teknik yang sesuai dan kurang sesuai untuk istilah budaya Tiongkok dan kualitas terjemahan yang dihasilkan berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Saragih dan Solikhan pada tahun 2021 berjudul “Translation Quality Analysis of Japanese Oral Translation (*Tsuyaku*)”. Penelitian tersebut berfokus pada kualitas dan kompetensi penerjemahan yang dapat mempengaruhi hasil terjemahan mahasiswa.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini berfokus pada bidang penerjemahan, khususnya pada teknik penerjemahan lisan yang digunakan dan tingkat keakuratan terjemahan yang dihasilkan pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Untuk mengetahui keakuratan dari terjemahan lisan yang telah dilakukan penerjemah lisan dalam pidato kenegaraan dapat dilihat dari cara penerjemah dalam memanfaatkan dan menerapkan teknik penerjemahan

lisan, sehingga pesan dari Bsu ke dalam Bsa dapat tersampaikan secara tepat dan akurat. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Analisis Teknik dan Keakuratan Terjemahan Lisan Konsektif Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang pada Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia”. dilakukan untuk mengetahui teknik penerjemahan lisan yang digunakan dan keakuratan yang dihasilkan oleh penerjemah lisan dalam pidato kenegaraan yang diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam teori untuk pembelajaran penerjemahan lisan, khususnya teori mengenai teknik penerjemahan lisan dan penilaian keakuratan terjemahan lisan.

### **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka fokus pada penelitian ini adalah penerjemahan lisan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Subfokus pada penelitian ini adalah teknik penerjemahan lisan dan keakuratan terjemahan lisan konsektif pada pidato kenegaraan presiden RI dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Apa saja teknik penerjemahan lisan konsekutif yang digunakan oleh penerjemah lisan dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia?
2. Bagaimana keakuratan terjemahan yang dihasilkan dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam teori mengenai teknik penerjemahan lisan konsekutif dan penilaian keakuratan terjemahan lisan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi mahasiswa**

Manfaat penelitian ini bagi mahasiswa adalah dapat menambah pengetahuan mengenai teknik penerjemahan lisan dan keakuratan terjemahan lisan yang dapat dihasilkan berdasarkan teknik penerjemahan lisan yang digunakan.

###### **b) Bagi pengajar**

Manfaat penelitian ini bagi pengajar adalah dapat menambah teori dalam mengembangkan materi ajar mengenai teknik penerjemahan lisan dan penilaian keakuratan terjemahan lisan.

c) Bagi calon penerjemah

Manfaat penelitian ini bagi calon penerjemah lisan adalah dapat menambah informasi dan memperdalam teori mengenai teknik penerjemahan lisan yang dapat digunakan dalam proses penerjemahan lisan dan mengenai penilaian keakuratan terjemahan lisan.

